

# METODOLOGI PENAFSIRAN AYAT MUTASYABIH DALAM PERSPEKTIF ULAMA SALAF DAN KHALAF

Siti Nurfadilah, Fikri Hidayat Elizat

Ma'had Aly Walindo Pekalongan

[Chyning1002@gmail.com](mailto:Chyning1002@gmail.com), [Fikrihidayatelizat99@gmail.com](mailto:Fikrihidayatelizat99@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metodologi penafsiran ayat-ayat mutasyabih dalam perspektif ulama Salaf dan Khalaf. Kajian ini dilatarbelakangi oleh adanya ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung makna tidak tunggal sehingga memerlukan pendekatan penafsiran yang tepat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif melalui analisis terhadap literatur tafsir dan ulumul Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama Salaf cenderung menggunakan metode tafwidh, yaitu menyerahkan makna hakiki ayat kepada Allah tanpa memberikan penafsiran rinci, sedangkan ulama Khalaf menggunakan metode takwil dengan memberikan pemaknaan yang lebih sistematis berdasarkan kaidah bahasa dan dalil yang mendukung. Perbedaan metodologi tersebut tidak menunjukkan pertentangan, melainkan merupakan bentuk ijtihad dalam menjaga kemurnian akidah Islam. Dengan demikian, kedua pendekatan memiliki kontribusi penting dalam memahami ayat-ayat mutasyabih secara proporsional dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

**Kata kunci:** *ayat mutasyabih, tafwidh, takwil, ulama Salaf, ulama Khalaf, metodologi tafsir*

---

## PENDAHULUAN

Secara umum, umat Islam memandang Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam sekaligus syariat terakhir yang berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi lebih dari enam ribu ayat, diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab suci ini terdiri atas 114 surah dengan jumlah ayat yang bervariasi. Surah yang paling singkat adalah Surah Al-Kautsar yang terdiri atas tiga ayat, sedangkan surah terpanjang adalah surah Al-Baqarah yang memuat 286 ayat.<sup>1</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi sumber lahirnya berbagai disiplin ilmu keislaman, karena di dalamnya terkandung dorongan untuk melakukan pengkajian, pengamatan, dan penelitian. Selain itu, Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai pedoman hidup yang harus dipahami secara mendalam. Beragam cabang ilmu keislaman, seperti ilmu kebahasaan, ilmu agama, syariat, ushul fiqh, hingga filsafat, meskipun memiliki pendekatan, istilah, dan metode analisis yang

---

<sup>1</sup> Muhamad Turmuzi & Fatia Inast Tsuroya, Studi Ulumul Qur'an: Memahami Kaidah Muhkam-Mutasyabih dalam Al Qur'an, jurnal al-wajid, Vol. 3 No. 1 Juni 2022

berbeda, tetap menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat kajian dan landasan utama studinya.

Salah satu persoalan yang muncul dalam kajian Al-Qur'an adalah adanya *mubhamāt*, yaitu lafaz atau ungkapan yang maknanya masih samar dan memerlukan penjelasan lebih lanjut untuk dipahami. Oleh sebab itu, pembahasan ini difokuskan pada konsep *mubham* dalam Al-Qur'an beserta kaidah-kaidah yang berkaitan dengannya. Dalam hal ini, peran seorang mufasir sangat penting, karena penafsiran Al-Qur'an menuntut kemampuan, syarat tertentu, serta pemahaman yang baik terhadap aturan dan kaidah tafsir. Kaidah-kaidah yang dibutuhkan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an pada umumnya bertumpu pada kaidah kebahasaan dan pemahaman terhadap *uslub* atau gaya bahasa Al-Qur'an, yang banyak dibahas dalam ilmu bahasa Arab.<sup>2</sup>

Kajian tentang ayat mutasyabih telah banyak dibahas dalam ulumul Qur'an, namun perbedaan pendekatan ulama Salaf dan Khalaf masih sering dipahami secara terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metodologi penafsiran kedua kelompok tersebut, serta mengkaji perbedaan, persamaan, dan relevansi metode tafwidh dan takwil dalam menjaga akidah Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan menitikberatkan pada analisis deskriptif terhadap data-data yang diperoleh dari literatur klasik maupun kontemporer dalam bidang tafsir dan ulumul Qur'an. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi kitab-kitab tafsir serta literatur yang secara langsung membahas ayat-ayat mutasyabih dan metodologi penafsirannya. Adapun data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, serta karya ilmiah lain yang berkaitan dengan metodologi tafsir, khususnya mengenai pendekatan ulama Salaf dan Khalaf. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan konsep-konsep terkait ayat mutasyabih, kemudian menganalisis perbedaan metodologi antara ulama Salaf dan Khalaf secara sistematis dan komparatif. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik, perbedaan, serta relevansi metodologi tafwidh dan takwil dalam penafsiran ayat-ayat mutasyabih.

---

<sup>2</sup> Aprilita Hajar, Ketidakjelasan Lafaz Dalam Kaidah Tafsir (Analisis Aspek Khafi, Musykil, Mujmal, Mutasyabih), jurnal al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an, Vol. 23, No. 01, Juni 2023

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Metodologi Penafsiran Ayat Mutasyabih

Ayat mutasyabihat ialah ayat yang maknanya tidak langsung tampak secara jelas, atau ayat yang membuka peluang bagi lebih dari satu pemahaman. Karena itu, ayat-ayat seperti ini memerlukan penafsiran yang lebih teliti dan mendalam agar maknanya tetap sesuai dengan petunjuk ayat-ayat *muhkamāt*. Di antara contohnya adalah firman Allah Swt. sebagai berikut:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

Artinya:

“(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) berkuasa atas ‘Arasy.”

Surat Thaha ayat 5 tersebut memiliki beberapa kemungkinan makna. Karena kata (اسْتَوَى) dalam bahasa Arab memiliki 15 makna, bahkan ada yang mengatakan 20 makna (lihat kitab-kitab mu’jam/kamus besar bahasa Arab, seperti Taj al-‘Arus dan lainnya).

Ada dua metode untuk menyikapi ayat-ayat mutasyabihat yang keduanya sama-sama benar:

### Metodologi Ulama Salaf

Metode tafwidh (disebut sebagian ulama dengan istilah ta’wil ijmalī atau takwil secara global). Metode ini digunakan oleh sebagian besar ulama salaf (ulama yang hidup pada tiga abad pertama Hijriah). Yaitu dengan cara mengimaninya serta meyakini bahwa maknanya bukanlah makna lahiriahnya yang merupakan sifat-sifat jism (sesuatu yang memiliki ukuran dan dimensi), tetapi memiliki makna yang layak bagi keagungan dan kemahasucian Allah tanpa menentukan apa makna tersebut. Mereka mengembalikan makna ayat-ayat mutasyabihat tersebut kepada ayat-ayat muhkamat, yakni dengan meyakini bahwa ayat-ayat mutasyabihat tersebut tidak mengandung makna yang bertentangan dengan makna ayat-ayat muhkamat.

### Metodologi Ulama Khalaf

Metode ta’wil (disebut sebagian ulama dengan istilah ta’wil tafshilī atau takwil secara terperinci). Metode ini digunakan oleh sebagian besar ulama khalaf (ulama yang hidup setelah tiga abad pertama Hijriah). Mereka menakwil (memaknai) ayat-ayat mutasyabihat secara terperinci dengan menentukan makna-maknanya sesuai dengan penggunaan kata tersebut dalam bahasa Arab. Seperti halnya ulama salaf, mereka tidak memahami ayat-ayat tersebut sesuai dengan makna lahiriahnya. Metode ta’wil ini sangat tepat dan bijak untuk diterapkan, terutama ketika dikhawatirkan terjadi goncangan aqidah di kalangan orang-orang awam demi untuk menjaga dan membentengi mereka dari keyakinan tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Metode ini juga digunakan oleh sebagian ulama salaf seperti Ibnu ‘Abbas, Mujahid, Sufyan ats-Tsauri, Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari dan lainnya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Nur Rohmad, Metode Memaknai Ayat Mutasyabihat atau Belum Jelas Maknanya, *NU Online*, 29 Februari 2020, diakses 10 April 2026.

### **Analisis Perbandingan Metodologi Salaf dan Khalaf**

Perbedaan metode penafsiran antara ulama Salaf dan Khalaf terhadap ayat-ayat mutasyabih mencerminkan dua pendekatan utama dalam memahami Al-Qur'an, yakni pendekatan tekstual dan rasional. Ulama Salaf cenderung bersikap hati-hati dengan tidak menguraikan makna ayat mutasyabih secara rinci,<sup>4</sup> sementara ulama Khalaf berupaya memberikan penafsiran yang lebih terstruktur dan sistematis agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas.<sup>5</sup>

Tafwidh adalah menyerahkan makna sesungguhnya kepada Allah SWT tanpa menafsirkan lebih jauh disertai keyakinan bahwa makna zahir ayat tidak dimaksudkan oleh Allah dan rasul-Nya.

Adapun takwil, yaitu memalingkan lafaz dari makna zahirnya kepada makna lain yang memungkinkan karena ada dalil, baik dari Al-Qur'an ataupun hadis yang menuntutnya dengan makna yang pantas bagi keagungan Allah.<sup>6</sup>

Perbedaan tersebut tidak seharusnya dipahami sebagai suatu pertentangan, melainkan sebagai hasil ijtihad para ulama dalam upaya menjaga kemurnian akidah Islam dari berbagai kemungkinan penyimpangan.<sup>7</sup>

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat mutasyabih merupakan ayat yang memiliki makna tidak tunggal sehingga memerlukan pendekatan penafsiran yang hati-hati dan mendalam. Dalam hal ini, ulama Salaf dan Khalaf memiliki perbedaan metodologi dalam memahaminya. Ulama Salaf cenderung menggunakan metode *tafwidh*, yaitu menyerahkan makna hakiki ayat kepada Allah tanpa memberikan penafsiran rinci, dengan tetap meyakini kesesuaiannya dengan sifat kesempurnaan-Nya. Sementara itu, ulama Khalaf menggunakan metode *takwil*, yaitu memberikan penafsiran yang lebih terperinci berdasarkan kaidah bahasa Arab dan dalil yang relevan. Perbedaan pendekatan tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan, melainkan merupakan bentuk ijtihad ulama dalam menjaga kemurnian akidah Islam dari berbagai kemungkinan penyimpangan. Kedua metode tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu memastikan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat mutasyabih tetap selaras dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, kedua pendekatan ini dapat dipandang sebagai saling melengkapi dalam khazanah keilmuan tafsir.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Turmuzi, Muhammad, dan Fatia Inast Tsuruya. "Studi Ulumul Qur'an: Memahami

---

<sup>4</sup> Dede Maria Ulfah, Metode Ulama Salaf dan Khalaf dalam Memahami Ayat-Ayat Mutasyabihat, Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2011,

<sup>5</sup> Salim Aqil Mubarak, M. Muqoddasatul Asma, dan Nurrohmatul Jannah, Pentingnya Memahami Perbedaan Ayat Muhkam dan Mutasyabih sebagai Landasan Memahami Makna Takwil, Ta'lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu, Vol. 2, No. 2 Desember 2023,

<sup>6</sup> Bagus Purnomo, Metode Tafwidh dan Takwil Diterapkan dalam Terjemahan Al-Qur'an Edisi Penyempurnaan Tahun 2019, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dipublikasikan 1 September 2020, diakses 12 April 2026.

<sup>7</sup> Wardani, Metodologi Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia, Banjarmasin, 10 Januari 2017.

- Kaidah Muhkam-Mutasyabih dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Wajid*, Vol. 3, No. 1, Juni 2022.
- Hajar, Aprilita. "Ketidakjelasan Lafaz dalam Kaidah Tafsir (Analisis Aspek Khafi, Musykil, Mujmal, Mutasyabih)." *Jurnal Al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 23, No. 1, Juni 2023.
- Rohmad, Nur. "Metode Memaknai Ayat Mutasyabihat atau Belum Jelas Maknanya." *NU Online*, 29 Februari 2020. Diakses 10 April 2026.
- Ulfah, Dede Maria. Metode Ulama Salaf dan Khalaf dalam Memahami Ayat-Ayat Mutasyabihat. Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2011.
- Mubarok, Salim Aqil, M. Muqoddasatul Asma, dan Nurrohmatul Jannah. "Pentingnya Memahami Perbedaan Ayat Muhkam dan Mutasyabih sebagai Landasan Memahami Makna Takwil." *Ta'lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 2, No. 2, Desember 2023.
- Purnomo, Bagus. "Metode Tafwidh dan Takwil Diterapkan dalam Terjemahan Al-Qur'an Edisi Penyempurnaan Tahun 2019." *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, dipublikasikan 1 September 2020. Diakses 12 April 2026.
- Wardani. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Banjarmasin, 10 Januari 2017.